

TOPONIMI KAWASAN PANTAI DI DESA JETAK KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Destri Anisa¹, Nimas Permata Putri², Sri Pamungkas³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: destrianisa07@gmail.com¹, nimaspermatap@gmail.com², sripamungkas18@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemaknaan nama pantai yang ada di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Selain itu, juga mendeskripsikan bentuk toponimi pada objek wisata yang ada di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropolinguistik yang dikemukakan oleh Robert Sibrani. Metode penyediaan datanya menggunakan metode simak libat cakap, lanjutan satu rekam, dan lanjutan dua catat. Tahap analisis data menggunakan metode etnografi Spradley dengan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis tema budaya. Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang terdapat pada nama pantai (a) Pantai Pidikan, (b) Pantai Kuncir, (c) Kondang Belo, (d) Watu Song, (e) Mbenges, (f) Tamengan, (g) Watu Bale, dan (h) Karang Bolong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, bentuk toponimi nama pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek, yaitu kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, dan kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan. Kedua, makna toponimi pada nama-nama pantai di Desa Jetak mengandung harapan agar pantai tersebut menjadi makmur, terhindar dari malapetaka dan memuat nilai luhur untuk kehidupan manusia.

Kata kunci: antropolinguistik, pantai, toponimi

Abstract: This study aimed to describe the meaning form of the name of the beaches in Jetak Village, Tulakan District, Pacitan Regency. In addition, it also described the toponymy form of tourist objects in Jetak Village, Tulakan District, Pacitan Regency. This research used descriptive qualitative method. The research used the anthropolinguistic approach proposed by Robert Sibrani. The method used in this study was the method of listening to engage in conversation. The data analysis phase used domain analysis and taxonomic analysis. The data in this study were words or sentences contained in the name of the beach (a) Pidikan, (b) Kuncir, (c) Kondang Belo, (d) Watu Song, (e) Mbenges, (f) Tamengan, (g) Watu bal, and (h) Karang Bolong. The results of this study indicated (1) that toponymy forms of the beaches names in Jetak village in this study were divided into three categories namely, toponymy categories based on embodiment aspect, toponymy categories based on cultural aspect, and toponymy categories based on social aspect; (2) As for the toponymy meaning of the beaches names in Jetak Village, it is a hope that the beach will prosper, avoid disaster, and contain noble values that are usefull in people's lives.

Keyword: antropolinguistick, beach, toponymy

PENDAHULUAN

Toponimi sendiri memiliki arti penamaan unsur-unsur geografis. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, pantai, kota, desa dan lain sebagainya merupakan nama-nama unsur geografis muka bumi. Toponimi yang mengkaji nama-nama tempat atau yang disebut toponimi. Pada dasarnya kedua istilah ini terdapat perbedaan. Toponimi adalah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia, dijelaskan lebih jauh oleh Hanks

(2011:344) toponim nama yang digunakan untuk mengidentifikasi lokasi tertentu, pemberian nama tempat disuatu wilayah banyak memberikan informasi tentang budaya baik masa lalu maupun masa kini. Jadi toponimi digunakan oleh manusia untuk mengidentifikasi secara spesifik dari sebuah tempat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa toponimi suatu tempat memang tidak lepas dari aktivitas manusia dan pemberian tempat tersebut bertujuan untuk memberikan identitas yang berbeda dengan tempat lainya.

Toponimi adalah ilmu atau studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk dan makna nama diri terutama nama orang dan tempat. Toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti, asal-usul, dan tipologinya. Toponimi juga termasuk dengan penamaan suatu tempat atau bisa dikatakan masuk kedalam teori penamaan. Penamaan bersifat arbitrer (kesepakatan umum), dikatakan arbitrer karena terdapat atau keputusan berdasarkan kemauan masyarakat sedangkan dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakatnya (Sudaryat, 2009:9).

Antropologi linguisitik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dan asal-usul kehidupan manusia serta kebudayaan. Dalam berbagai literasi terdapat juga istilah linguistik antropologi, linguistik budaya, dan etnolinguistik. Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya adalah pemberian nama sebuah wilayah. Nama merupakan kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil nama orang, tempat, barang binatang dan lain sebagainya.

Namun disebut juga dengan kata-kata yang menjadi karakter dari setiap makhluk, benda, aktifitas, dan peristiwa yang ada di dunia. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks.

Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi untuk menunjuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang selain itu juga dapat dijadikan sebagai identitas dari suatu wilayah. Manusia diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan berkuasa atas segala benda dan makhluk hidup di dunia ini. Nama memiliki nilai praktis dan nilai magis yang di dalamnya mengandung makna yang dibungkus dalam sebuah nama menjadi penting.

Dalam penamaan ini mengandung harapan, kenangan indah, kebanggaan dapat menunjukkan status sosial, agama yang dianutnya, jenis kelamin, dan asal-usul.

Nama sebagai identitas diri biasanya digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan individu lain. Potter (dalam Sulistyowati, 2019: 2) berpendapat bahwa tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya, antara nama dan orang yang memilikinya. Awal mula manusia dilahirkan di bumi pertama yang diberikan adalah nama diri. Hal itu bertujuan untuk memberikan identitas terhadap seseorang. Hal ini juga berlaku bagi penamaan pantai di Desa Jetak. Nama pantai ini biasa diambil berdasarkan aspek kemasyarakatan seperti nama pantai Tamengan. Selain itu nama pantai juga dapat diambil dari latar lingkungan alam yaitu dari nama hewan dapat dicontohkan Kondang Belo.

Berdasarkan ciri khas yang sudah tertera, masih banyak masyarakat setempat yang belum mengetahui sejarah dari wilayah yang mereka tempati. Masyarakat yang menempati wilayah tersebut hanya tahu namanya saja, bukan tahu tentang sejarahnya ataupun asal mula terbentuknya suatu wilayah tersebut. Akan tetapi jika masyarakat tersebut masih peduli dengan budaya dan warisan nenek moyang mereka pasti dapat mengerti dan mengetahui asal usul daerah atau wilayah yang mereka tempati. Namun, tidak banyak yang mengetahui hal tersebut. Terutama anak muda yang hidup di masa sekarang kebanyakan dari mereka bahkan tidak peduli dan tidak tahu mengenai wilayah yang mereka tempati, mereka hanya tahu nama wilayah yang mereka tempati saja. Nama-nama pantai di Desa Jetak mempunyai asal nama yang berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda dari nama pantai yang ada. Selain itu penamaan pantai ini tidak banyak diketahui asal usul dan maknanya. Masyarakat hanya mengetahui namanya dan tidak mengetahui maknanya.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai toponimi nama wilayah pantai yang berada di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Wilayah pantai tersebut memiliki nama-nama yang menarik untuk diteliti. Desa Jetak terdapat delapan wilayah pantai sebagai berikut, 1) Pidakan, 2) Kondang Belo, 3) Watu Song, 4) Kunci, 5) Mbenges, 6) Tamengan, 7) Watu Bale dan 8) Karang Bolong. Kedelapan nama wilayah pantai tersebut tidak memiliki keterkaitan antara satu pantai dengan pantai yang lain, jadi nama wilayah pantai tersebut murni dan

dibuat berdasarkan ciri-ciri yang ada dan tentunya dari nama wilayah tersebut memiliki toponimi tersendiri.

Kajian terhadap nama-nama pantai di Desa Jetak menggunakan teori Robert Sibarani antropolinguistik karena mempelajari hubungan bahasa dengan asal usul kehidupan manusia serta kebudayaan. Fokus penelitian ini adalah toponimi kawasan pantai yang ada di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Berdasarkan hal tersebut bahwa pemberian nama suatu tempat atau wilayah perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk memperoleh informasi terkait asal usul nama dan pemaknaan nama tempat atau wilayah tertentu. Hal ini penting untuk dilakukan penelitian karena dapat menambah wawasan peneliti maupun pembaca dalam mengetahui makna nama yang terdapat pada objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian berupa kata atau kalimat yang diucapkan oleh narasumber lalu di transkrip menjadi tulisan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, simak libat cakap, dan dokumen. Keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang di kemukakan oleh Spradley (2007:199) dengan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Toponimi berdasarkan aspek Perwujudan

Aspek perwujudan merupakan aspek yang cenderung berkaitan dengan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat menamai lingkungan atau tempat tinggal berdasarkan latar lingkungan alam yang berkaitan dengan latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam.

Latar perairan

Latar perairan ini berkaitan dengan wilayah yang dekat dengan air. Toponimi berkaitan dengan latar perairan ini dapat dicontohkan yaitu adanya daerah Kondang Belo di wilayah pantai Pidakan Pacitan. Pilihan lokasi kondang tersebut digunakan untuk memandikan kuda. Lokasi tersebut terdapat aliran air yang sangat jernih dan

melimpah. Selain itu, tempatnya yang sejuk terdapat pepohonan yang mengelilingi seperti pohon kelapa, pohon pandan, dan lain sebagainya. Kontur alam berupa bebatuan, pasir dan semilir angin yang sejuk menjadikan tempat yang cocok untuk memandikan kudanya di lokasi yang dinamakan kondang belo. Kondang Belo dikategorikan pada latar perairan karena berkaitan dengan wilayah yang dekat dengan air. Bukan saja berkaitan dengan air laut tetapi juga berkaitan dengan sumber air yang ada di lokasi tersebut.

Latar Rupa Bumi

Latar rupa bumi ini berkaitan dengan keadaan permukaan bumi misalnya nama pantai diambil dari keadaan geografis yang terdapat di daerah tersebut, keadaan geografis ini berupa tempat-tempat tertentu. Toponimi yang berkaitan dengan latar rupa bumi dapat dicontohkan yaitu pantai Watu Bale yang berada di Dusun Godek Wetan Desa Jetak Kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan. Nama Watu Bale itu awal mula dari letak batu besar yang menggapar di tengah laut dan berbentuk menyerupai balai. Kontur alam berupa batu besar kemudian diatas ada beberapa batu sebagai balainya, semilir angin yang sejuk sebagai pemanis tempat tersebut. Sehingga banyak orang yang berbondong-bondong dan menikmati udara disekitarnya. Watu Bale dikategorikan pada latar rupa bumi karena keadaan geografisnya. Keadaan geografis ini memiliki keunikan tersendiri sehingga menjadi ciri khas tempat tersebut.

Latar Lingkungan Alam

Latar lingkungan alam ini berkaitan dengan tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*). Toponimi yang berkaitan dengan latar lingkungan alam dalam skripsi ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

Tumbuhan (*flora*)

Toponimi berdasarkan latar lingkungan alam yang berkaitan dengan tumbuhan dalam skripsi ini dapat dicontohkan daerah pantai Pidakan yang berada di Dusun Godek Kulon Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Kata pidakan ini diperoleh dari kata “*pidak*” yang artinya meninjak. Lokasi pantai Pidakan saat ini sudah tidak ada duri yang tumbuh. Duri-duri itu sekarang tumbuh di tempat-tempat yang jarang dijajah manusia seperti bukit dan lain sebagainya. Kawasan pantai Pidakan saat ini banyak ditumbuhi pohon kelapa, pohon pandan, pohon ketapang dan lain sebagainya. Kontur

alam seperti bebatuan, pepohonan, pasir, dan semilir angin yang sejuk membuat masyarakat berbondong-bondong untuk menikmati keindahan alam yang ada di lokasi yang dinamakan pantai Pidakan.

Pidakan dikategorikan pada latar lingkungan alam karena berkaitan dengan awal mula terbentuknya nama pidakan. Bukan saja berkaitan dengan tumbuhan duri mungгри yang sekarang sudah tidak tumbuh lagi akan tetapi sekarang berkaitan dengan tumbuhan yang berkembang di tempat tersebut. Bahkan banyak faktor alam lainnya juga sangat mendukung untuk kesejukan dan kerindangan tempat tersebut.

Hewan (*fauna*)

Toponimi berdasarkan latar lingkungan alam yang berkaitan dengan hewan (*fauna*) dalam skripsi ini dapat dicontohkan Kondang Belo Dusun Godek Kulon Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Perolehan nama Kondang Belo ini bermula dari kata kondang yang berarti “sungai” sedangkan belo berarti ‘anak kuda’. Kondang belo dikategorikan pada latar lingkungan alam berkaitan dengan hewan yaitu belo atau anak kuda.

Tidak hanya berkaitan dengan anak kuda saja akan tetapi juga berkaitan dengan faktor lingkungan alam seperti banyaknya tumbuh-tumbuhan dan bebatuan yang ada disekeliling Kondang Belo.

Kategori Toponimi berdasarkan aspek Kebudayaan

Penamaan suatu tempat terjadi karena ada hubungannya dengan unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan ini seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama ini dapat dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Toponimi yang berkaitan dengan aspek kebudayaan dalam skripsi ini sebagai berikut.

Pantai Tamengan

Pantai tamengan ini terletak bersebelahan dengan pantai Mbenges yang berada di Dusun Godek Kulon Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Pemerolehan nama Tamengan ini memiliki arti penengah atau tameng. Hal ini terjadi karena pada zaman dahulu pantai tamengan ini digunakan sebagai tameng atau penengah antara perselisihan antara Pantai Ambusan dengan Gunung Timang. Keduanya saling beradu untuk saling menjatuhkan satu sama lain. Lokasi tersebut sebagai penengah karena letak pantai Tamengan yang berada di tengah-tengah pantai ambusan dan gunung timang.

Selain itu, pantai tamengan ini juga memiliki keunikan lain seperti pantainya yang sejuk dan terdapat pepohonan yang tumbuh di bibir pantai. Kontur alam berupa batu karang, pasir, dan aliran air yang jernih membuat masyarakat menikmati keindahan di lokasi yang saat ini dinamakan pantai Tamengan. Pantai Tamengan dikategorikan pada aspek kebudayaan karena penamaan tempat terjadi karena ada hubungannya dengan unsur kebudayaan. Penamaan ini juga berdasarkan cerita rakyat atau berkaitan dengan legenda.

Kuncir

Kuncir merupakan daerah yang berada di wilayah pantai Pidakan Dusun Godek Kulon Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Pemerolehan nama Kuncir ini dari seseorang yang pertama kali membabat Daerah Godek. Seseorang itu bernama Mbah Haji Durahman yang berasal dari Mataram Kuno. Kuncir dikategorikan dalam aspek kebudayaan karena berkaitan dengan aspek kebudayaan. Penamaan tempat ini terjadi karena ada hubungannya dengan unsur kebudayaan. Penamaan ini juga berdasarkan folklor.

Watu song

Watu Song merupakan daerah yang berada di wilayah Pantai Pidakan. Watu Song memiliki makna batu panjang yang berada di pinggir pantai yang pada zaman dahulu digunakan untuk bertapa salah satu dari tanak buahnya Mbah Haji Durahman. Pilihan lokasi ini sebagai tempat untuk bertapa karena tempatnya yang sejuk karena tempat itu juga terdapat tumbuhan pandan. Selain itu semilir angin dan gemuruh ombak laut membuat tanak brata tersebut betah dan sampai sekarang tidak balik lagi. Watu Song dikategorikan kebudayaan karena berkaitan dengan aspek kebudayaan. Penamaan tempat ini terjadi karena ada hubungannya dengan unsur kebudayaan. Penamaan ini juga berdasarkan penamaan pantai ini termasuk ke dalam mitos.

Kategori Toponimi berdasarkan aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan suatu tempat dikaitkan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini misalnya berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat suatu komunitas, dan tokoh masyarakat yang memiliki kuasa di tempat tersebut. Toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan dalam skripsi ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

Pantai Mbenges

Pantai Mbenges merupakan pantai yang terletak di Dusun Godek Wetan Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Pemerolehan nama Mbenges ini gabungan dari “*mbe*” (mbembeng) yang artinya membesar dan *nges* merupakan suara yang dikeluarkan dari lubang karang. Jadi Mbenges memiliki arti jika air laut membesar akan mengeluarkan suara nges. Pada zaman dahulu Pantai Mbenges ini digunakan nelayan sebagai tempat pemancingan kemudian pantai ini dijadikan tempat untuk membuat garam. Pemilihan tempat ini karena sepanjang pantai Mbenges ini terdapat batu karang yang besar dan terdapat sinar matahari yang sangat cukup untuk memproduksi garam pada saat itu.

Pantai Mbenges dikategorikan ke dalam aspek kemasyarakatan dengan interaksi sosial. Penamaan tempat ini terjadi karena ada hubungannya dengan unsur kebudayaan. Penamaan ini juga berdasarkan penamaan pantai ini termasuk ke dalam mitos. Penamaan mbenges ini dimasukkan kedalam aspek kemasyarakatan. Interaksi sosial ini misalnya berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat suatu komunitas, dan tokoh masyarakat yang memiliki kuasa di tempat tersebut.

Karang bolong

Pantai Karang Bolong merupakan pantai yang berada di wilayah pantai watu bale Dusun Godek Kulon Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Pemerolehan nama Karang Bolong ini berasal dari gabungan dua kata yaitu “*karang*” yang bermakna batu karang dan “*bolong*” memiliki makna lubang. Jadi, Karang Bolong merupakan batu karang yang berlubang. Karang Bolong ini di masukan ke dalam aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan ini berkaitan dengan interaksi sosial seperti tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah orang yang memiliki kuasa di tempat tersebut.

SIMPULAN

Toponimi merupakan penamaan unsur-unsur geografis yang berupa nama-nama pulau, gunung, bukit, pantai, sungai, kota dan desa. Toponimi tidak dapat terlepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toponimi merupakan ilmu yang berkaitan dengan penamaan sebuah wilayah yang berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Toponimi kawasan pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan dikategorikan mejadi tiga aspek yaitu aspek kebudayaan, aspek perwujudan, dan aspek kemasyarakatan. Adapun makna toponimi pada nama-nama pantai di Desa Jetak sebagai harapan agar pantai tersebut menjadi makmur, terhindar dari malapetaka dan memuat nilai luhur untuk kehidupan manusia. Data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari (1) Pidakan, (2) Kondang Belo, (3) Watu Song, (4) Kunci, (5) Mbenges, (6) Tamengan, (7) Watu Bale, dan (8) Karang Bolong.

SARAN

Diharapkan bagi pembaca supaya dapat mengetahui Toponimi Kawasan Pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Hasil dari penelitian ini diharapkan bias menjadi acuan untuk penelitian lain. Semua yang terdapat di dalam hasil penelitian ini bias menjadi tambahan pengetahuan dalam kajian antropolinguistik untuk pembaca khususnya untuk pelajar dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, et al. Linguistik Umum. uwais inspirasi Indonesia. 2020.
- Gigy, Maxzine I. Djawa. "Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) Di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang." Jurnal Optimisme 1.1 (2020: 33-40).
- KBBI V. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kustina, Rika. "Onomatope Bahasa Devayan." Jurnal Metamorfosa 8.1 (2020: 112-122).
- Ola, Simon Sabon. Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan. Diss. Udayana University. 2009.
- Spradley, James P. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis). Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.